

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF

A. Jauhar Fuad*

Abstrak:

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat. Ketika banyak orang yang mengkaji dan mendiskusikan tentang konsep itu, pesantren telah menerapkannya jauh sebelum itu. Pesantren menjadi tempat yang tepat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, terlebih pada pesantren tasawuf. Tasawuf mengajarkan berbagai ritual dan zikir, sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka dibekali dengan amalan-amalan tasawuf agar mereka terjaga dan selalu ingat kepada Allah dalam kondisi apapun. Pada konteks inilah karakter anak terbentuk menjadi pribadi yang baik.

Kata Kunci, *Karakter, Tasawuf, Pesantren dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu komponen penting yang dapat membentuk karakter bangsa. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa mundurnya peradaban bangsa. Masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa.¹

Dalam membahas permasalahan pendidikan khususnya dalam membentuk karakter bangsa, jelas akan menempatkan permasalahan yang dibahas menjadi penting mengingat upaya ini telah dilakukan secara terus menerus untuk kemajuan bangsa

* Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

¹ Salahuddin Wahid, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren", *Aula*, Surabaya, PWNU Jawa Timur, 2011, h. 70.

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad

dan masyarakat Indonesia. Permasalahan pendidikan karakter tentunya menyangkut berbagai komponen yang mendukung sebagai sebuah sistem utuh, diharapkan memberi dasar yang kokoh bagi pengembangan sumberdaya manusia.

Atas dasar itulah, perlu adanya konsep pendidikan dengan tujuan mewujudkan dan mengantarkan anak didik agar mempunyai keluasan pengetahuan dengan dilandasi nilai-nilai akhlak yang mulia, sehingga kedalaman ilmu pengetahuan yang diperoleh nantinya dapat dimainkan-perankan dengan benar. Sebab kedalaman ilmu yang dimiliki seseorang tanpa dilandasi nilai-nilai akhlak mulia, juga akan dapat menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri dan orang lain.

Menyiapkan pribadi yang berkarakter, dapat dilakukan oleh semua institusi pendidikan mulai dari pesantren, sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dengan model atau pendekatan yang beraneka ragam, akan tetapi mempunyai tujuan yang sama membangun karakter bangsa. Sebab tanpa adanya modal utama “karakter bangsa” ke depan bangsa Indonesia akan terus terpuruk disebabkan oleh degradasi moral generasi penerus bangsanya.

Pesantren dianggap punya potensi besar dalam pembinaan akhlak yang identik dengan pembinaan karakter. Bahkan dianggap berhasil melihat kearifan lokal dan pendidikan. Pesantren dapat dijadikan bahan rujukan pendidikan karakter. Pada sejumlah pesantren, ada pengikut tarekat yang melakukan riyadhoh khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk membersihkan jiwa. Secara umum mereka berperilaku dan berakhlak baik. Melalui serangkaian amalan yang ada dalam tarekat itulah para siswa telah berhasil menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat pendidikan karakter dalam pesantren tasawuf.

Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad

seseorang dengan yang lain, atau watak.² Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.³

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.⁴ Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”⁵ Menurut Lickona, karakter mulia (*good*

² Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 229.

³ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo. Cet. I., 2007), h. 80.

⁴ Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 3

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991), h. 51

character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus,

⁶ Ibid.

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad

pesantren maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Secara lebih khusus pesantren memiliki cara tersendiri untuk membangun kultur akhlak mulia melalui pembiasaan melalui riyadah yang ada di dalamnya.

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini. *Pertama*, agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad

itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁷

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,

⁷ Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan*, h. 7-8.

	serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu

	berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep Pesantren dan Tasawuf

Definisi pesantren menurut Abu Hamid menganggap bahwa perkataan pesantren berasal dari bahasa Sanskerta.⁸ Berasal dari kata *sant* yang berarti orang yang baik, dan disambung dengan kata *tra* yang berarti menolong. Sedangkan pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁹

Adapun pengertian secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Pesantren secara teknis, *a place where santri (student) live*, dan *“the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge”*.¹⁰ Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada

⁸ Bahasa kesusastraan Hindu Kuno. Baca Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 878.

⁹ Abu Hamid, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan” dalam Taufik Abdullah (Ed), *Agama Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), h. 328

¹⁰ Abdurrahman Mas’ud, “*Sejarah dan Budaya Pesantren*” dalam Ismail S.M. (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 23; Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad

umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.¹¹

Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.¹² Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Pesantren adalah suatu lembaga atau institusi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki tingkat moralitas keagamaan Islam dan sosial yang tinggi yang diaktualisasikan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Dengan demikian, maka orientasi gerak dan pengajaran ilmu-ilmu agama, sosial maupun eksak di pesantren adalah tidak lebih dari sebuah proses pembentukan karakter (*character building*) yang islami.

Tasawuf menjadi jalan terang menuju sumber karakter, ini ditunjukkan oleh sebuah hadits populer yang berbunyi تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ تَعَالَى. Berakhlaklah dengan akhlak Allah. Bertitik tolak dari hadits inilah dalam tradisi sufi selalu dibicarakan upaya meneladani dan mengadopsi sifat-sifat Allah sebagai sumber dan metode pembentukan karakter.¹³

¹¹ Tentang definisi Pesantren, bandingkan, M. Arifin., *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 240; Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 44; dan Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren*, Cet. III (Jakarta: LP3ES 1982), h. 61.

¹² Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), h. 52.

¹³ Bagi seorang murid tasawuf yang sering disebut salik (penempuh jalan), nama-nama Allah bukan sekedar untuk didengar ungkapannya, dimengerti makna bahasanya dan diyakini secara doktriner eksistensinya pada Allah. Ada tiga langkah yang harus ditempuh seorang murid untuk meraih kesempurnaan dan kebahagiaan dimaksud. *Pertama*, memahami makna-makna setiap nama dengan cara mukasyafah dan musyahadah. *Kedua*, menghormati dan memuliakan sifat-sifat keagungan yang telah tersingkap yang mendorong kerinduan untuk memiliki karakter seperti sifat-sifat Allah. *Ketiga*, berusaha mengadopsi sifat-sifat itu dan menghiasi diri dengannya sehingga ia menjadi seorang rabba }ni, yaitu orang yang dekat dengan Allah.

Sebagai sebuah metode pembentukan karakter (*character building*), *takhalluq*¹⁴ ini sebenarnya berkaitan dengan dua proses lainnya, yaitu *ta'alluq* dan *tahaqquq*. *Pertama*, yang harus dilakukan seorang hamba adalah menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Tahapan ini dilakukan dengan memperbanyak zikir untuk mengikat kesadaran dan pikiran kepada Allah sehingga di mana pun berada ia tidak terlepas dari berzikir dan berfikir untuk Allah.

Kedua, seorang hamba mulai memahami Allah melalui pengenalan sifat-sifat-Nya. Pengenalan dimaksud bukan sekedar menyebut dan mendengar nama-Nya, memahami makna kebahasaan dari nama itu, dan meyakinkannya sebagai benar-benar sifat yang melekat kepada Allah. Ini lah yang dimaksud dengan *tahaqquq* atau *realization*.

Keberhasilan pada tahapan ini akan membawa seorang murid kepada fase *takhalluq* atau *adoption* yang bisa dikatakan sebagai proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Di sini seorang murid secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya.

Amalan Tarekat

Tarekat sebagai organisasi para *salik* dan *sufi*, pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu: *taqarrub* kepada Allah.¹⁵ Dalam rangka mencapai tujuan tersebut ada amalan-amalan yang perlu dilakukan. Satu di antaranya *tazkiyatun nafs* adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang,

¹⁴ Proses *takhalluq* atau pengadopsian karakter yang dilakukan melalui cara *intiqā>l*, *ittiḥād* dan *hulu>l*. *Intiqā>l* adalah mentransfer (hakikat) sifat-sifat Allah ke dalam diri manusia. *Ittiḥād* adalah *Zāṭ* manusia menyatu dengan *Zāṭ* Allah, atau manusia menjadi Allah. Dan *Hulu>l* adalah *Zāṭ* Allah melebur dalam diri manusia. Yang dimaksud dengan *takhalluq* dalam pembahasan al-Ghazali adalah menetapkan aspek-aspek dari sifat-sifat Allah sebagai sifat manusia sesuai dengan dimensi kemanusiaannya, yang memiliki kesamaan dalam penyebutan tetapi tidak menjangkau kesamaan mutlak pada hakikat sifat-sifat Allah maupun *Zāṭ* Allah itu sendiri.

¹⁵ Karena sebenarnya istilah tarekat sendiri terambil dari kata *Thariqat* atau metode. Yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Baca A. Wahab Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam dan Ajaran-ajarannya Tasawuf*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, tt), h. 141.

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad

tentram berdekatan dengan Allah (ibadah), dengan pensucian jiwa dari kotoran dan penyakit hati.¹⁶ *Tazkiyatun nafsi* pada tataran praktis, kemudian melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan kesufian, seperti: *z\ikir*, *'ataqah*, menepati syari'at, *wirid* amalan-amalan sunah tertentu, berperilaku *zuhud*¹⁷ dan *wara'*.¹⁸

Mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan utama para sufi dan ahli tarekat, biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis. Cara-cara tersebut dilaksanakan dengan mengingat Allah (*z\ikir*) secara terus menerus, sehingga tak sedikit pun lupa kepada Allah. Di antara cara-cara yang dilakukan oleh pengikut tarekat, untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien, berupa: *tawasul*, *muraqabah* dan *khalwat*.¹⁹ Secara lebih rinci ada beberapa amalan yang biasa dilakukan oleh seorang salik.

Melakukan Bai'at

Bai'at merupakan rangkaian yang harus dilakukan disemua tarekat. Proses rekrutmen muridnya dinamakan bai'at. Murid yang sudah resmi diterima terikat oleh seperangkat aturan kedisiplinan yang menyangkut cara bergaul, cara berpakaian, cara ibadah dan cara *z\ikir*.

Pembai'atan adalah sebuah proses perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid

¹⁶ Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*. Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan Judul, *Z\ikir Kontemplasi dalam Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 46.

¹⁷ Zuhud dalam kajian pendidikan dapat dimaknai dengan, hal yang harus diperhatikan oleh para penuntut ilmu adalah jangan sampai ilmu yang diperolehnya dengan penuh kesungguhan dan susah payah itu di pergunakan sebagai sarana untuk mengejar kehidupan materi duniawi, yang sebenarnya hina, sedikit nilainya dan tidak abadi. Atau orang yang sedang dalam proses belajar diharuskan untuk berusaha semaksimal mungkin mengurangi aktivitas yang berhubungan dengan kesibukan duniawi. Sebab hal itu hanya akan menjadi beban pikiran yang pada akhirnya dapat mengganggu dan merusak konsentrasi belajar. Rahmawati, *Aspek Pendidikan Tasawuf Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji*, 5 Agustus 2010.

¹⁸ Kharisudin Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyambandi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), h. 37.

¹⁹ Ibid., h. 39.

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad

menyerahkan diri untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. “Keharusan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kiai, tidak lain adalah kelanjutan dari ketundukan para anggota gerakan sufi kepada mursyid (penunjukkan kearah kesempurnaan pengertian akan hakikat Allah).”²⁰ Selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan *z\ikir* (*talqin al-z\ikir*) kepadanya.

Upacara pembai’atan merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang *salik*, khususnya seseorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui tarekat. Menurut para ahli tarekat “bai’at” merupakan syarat sahnya suatu perjalanan spiritual (*suluk*).²¹

Pada prosesi bai’at ini, perlu ada kesungguhan dan keikhlasan dalam hati untuk bergabung dalam tarekat. Dengan komitmen menjalankan syariat Islam secara sungguh-sungguh sekaligus menjalankan ritual-ritual yang ada dalam tarekat. Bai’at merupakan bagian dari sistem pendidikan dalam tarekat. Para murid tinggal, bekerja dan beribadah di bawah bimbingan seorang syekh. Tempat ini memiliki sistem baku yang mencakup sistem pendidikan tradisional dan pembai’atan (*inisiiasi* atau *talqin*).

Amalan Z\ikir

Z\ikir berasal dari perkataan “*z\ikirullah*”. Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat.²² Yang dimaksud dengan *z\ikir* dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun batin (*jahar* dan *sirri* atau *khafi*). Setiap pengikut tarekat diharapkan senantiasa mengamalkan *wirid* atau *suluk* yang telah diajarkan oleh guru. Biasanya mereka akan melakukannya setiap sehabis s\alat lima waktu dengan *z\ikir*. Tetapi mereka juga mengenal

²⁰ Abdurrahman Wahid, “Pesantren dan Subkultur,” dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 45.

²¹ Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in*, h. 45.

²² Abdul Wahib Mu’thi, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam dan Ajaran-ajarannya, dalam Tasawuf*, (Jakarta: Paramadina, t.th). h. 154.

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad

z\ikir selain dengan suara (*jahar*) ialah z\ikir dengan hati (*khafi*). Z\ikir *khafi* tidak mengenal tempat dan waktu. Setiap kesempatan seseorang hendaknya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah.²³

Berz\ikir sebagaimana diuraikan di atas dalam berbagai ajaran dan ritual yang harus di jalankan. Sedangkan berpikir dalam terminologi tasawuf adalah bermakna transendental.²⁴ Di samping karena z\ikir adalah ibadah yang sangat agung, dan istimewa. Z\ikir diyakini sebaga cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit.²⁵ Maka hampir disemua tarekat mempergunakan metode z\ikir ini.

Tatacara z\ikir *jahar* dapat dilakukan dengan mata terpejam, agar lebih menghayati arti dan makna kalimat yang diucapkan dengan suara keras,²⁶ yaitu *la ilaha illa Allah*. Mengucapkan kalimat “*la*” dengan panjang, ditarik dari bawah pusar ke atas melalui gerakan kepala, melalui kening (tempat di antara dua alis).²⁷ Seolah-olah menggoreskan garis lurus, dari bawah pusar ke umbun-umbun.

²³ Majid, “Pesantren dan Tasawuf”, h. 111.

²⁴ Kharisudin Aqib, *Tafakur*, <http://www.metafisika-center.org/index.php?option=com>. Diakses tanggal 14 Mei 2011.

²⁵ Diperkuat oleh hadis *sesungguhnya bagai segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan pembersihnya hati adalah z\ikir kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu yang dapat menyelamatkan dari siksa Allah dari pada z\ikir kepada-Nya*. Zakiyudin Abd ‘Adhim Al Muzhiri, *al Targhib wa Al-Tarhib min Al Hadits al Syarif*, Juz II, (Bairut: Dar al Fikr, 1988), h. 396. Baca Kharisudin Aqib, *An Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk: Ulul Albab Pers, 2009). Baca M.A. Subandi, *Dimensi Sosial Psikologi: Dzikir Pembela Dada*, (Yogyakarta: Campus Press, 2005)

²⁶ Pelaksanaan amalan z\ikir sebaiknya dilaksanakan berjam’ah dengan suara keras sehingga diharapkan ‘menghancurkan’ kerasnya hati kita yang diliputi oleh sifat-sifat *maz\umah* (buru) diganti dengan sifat *mahmudah* (baik) sehingga berbekas membentuk perilaku pengamalannya, yaitu pribadi pengamal z\ikir yang berakhlak mulia berbudi luhur sebagai buahnya z\ikir. A. Shahibulwafa Tajul ‘Arifin, *Kita Uquudul Jumaan: Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawasul, Silsilah*, (Tasikmalaya: Mudawamah Waeohmah, 2009), h. 1

²⁷ *La* dibaca untuk menutupi godaan setan dari pintu depan dan belakang keterangan KH. Sandisi pada tanggal 18 Desember 2011. Tata cara z\ikir dengan memanjangkan bacaan-bacaanya selain di dasarkan pada

Selanjutnya mengucapkan “*ilaha*”, seraya menarik garis lurus dari otak ke arah susu kanan melikar di susu kanan, dan menghantamkan kalimat “*illa allah*” ke dalam hati sanubari yang ada di bawah susu kiri melikar pad susu kiri, dengan sekuat-kuatnya. Hal ini dimaksudkan nafsu-nafsu jahat yang dikendalikan oleh syaitan, yang menggoda manusia dari segala penjuru.²⁸

Gerakan simbol tersebut dimaksudkan, agar semua *latifah* (pusat-pusat pengendalian nafsu dan kesadaran), teraliri dan terkena panasnya kalimat tahlil tersebut; mulai yang ada ditengah dada, di tengah-tengah kening, di atas dan di bawah susu kanan, serta di atas dan di bawah susu kiri. Sedangkan pusar merupakan *start* penarikan kalimat tahlil, karena ia merupakan proses pusat dari proses penciptaan jasmani manusia.²⁹

Z_\ikir *khafi* sebut nama Tuhanmu di dalam hati.³⁰ Jangan diucapkan dalam lisan, z_\ikir hati tidak ada bilangan. Hakekat takwa z_\ikir hati *wad kurrabaka* letaknya di bawah susu, di sini

filsafat mistiknya juga didasarkan pada qaul sebagian shabat: “barang siapa yang mengucapkan *la ilaha illa allah* secara ikhlas dari hatinya dan memanjangkannya untuk *ta'dim*, maka Allah akan menghapus 4000 dosa-dosa besarnya. Kemudian ditanya: “bagaimana kalau tidak mempunyai 4000 dosa besar. Rasul bersabda: “diampuninya dosa keluarga dan dosa tetangganya. Dikutip dari Zamroji Saerozi, *al Tadzkirat al Nafi'ah fi Silsilati al-Thariqah al Qadiriyyah wa al Naqsyabandiyah*, Jilid II, (Pare: T.p, 1986), h. 85-86.

²⁸ Lafad “*la ilaha illa Allah*” dibaca sebanyak 165 kali setiap selesai s_\alat fardu, setelah talkin mengamalkannya wajib, dimana ada halangan dapat membacanya tiga kali. Namun apa bila ada waktu luang wajib mengqadanya sesuai dengan waktu dan bilangan yang ditinggalkan, kalikan dengan 165. Dapat pula di baca A. Shahibulwafa Tajul ‘Arifin, *Kita Uquudul Jumaan: Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawasul, Silsilah*, (Tasikmalaya: Mudawamah Waeohmah, 2009), h. 1.

²⁹ *Miosis* yang terjadi pada sel *zigot* manusia secara fisik berkembang secara seimbang ke kanan dan ke kiri ke atas dan ke bawah, berasal dari pusar sebagai porosnya. Sedangkan ubun-ubun adalah jalan masuknya roh ke dalam tubuh manusia. Dari ubun-ubun roh masuk dan kemudian terus menerus ke arah bawah tubuh manusia.

³⁰ Surah al A'raf: 205. “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad

latifatul qalbi. Caranya dengan melafadkan “*Allah hu Allah*”. Pertama-tama tundukan kepala sampai dagu menempel pada dada, kemudian pejamkan mata, tekuk lidah di rongga mulut, aliran nafas dari hidung lalu lafadkan “*Allah hu Allah*” sebanyak mungkin, di segala tempat baik pagi, siang, atau pun malam.

Amalan Manakib

Upacara ritual yang menjadi tradisi dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang tidak kalah pentingnya adalah manakib. Selain memiliki aspek ceremonial manakiban juga memiliki aspek mistikal. Bagi pengikut tarekat manakiban merupakan kegiatan ritual yang tidak kalah sakralnya dengan ritus-ritus yang lain.³¹ Bahkan manakiban tidak hanya dikerjakan oleh para pengikut tarekat ini, tetapi lebih dari itu ia dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat santri pedesaan di pulau Jawa dan Madura.

Ritual manakiban dilakukan sebagai pembuka sebelum dilakukan ritual-ritual yang lain. Biasanya dibaca secara bergantian oleh seorang murid. Manakiban salah satu ritual yang tidak boleh ditinggalkan. Manakiban dipandang memiliki nilai tersendiri bagi para pembacanya. Bacaan ini, dipandang dapat mendatangkan manfaat. Seperti kesuksesan usaha, terkabulkannya do’a, dan hidup yang berkah. Manakib (biografi) yang dibaca adalah biografi para auliya, orang yang memiliki karomah seperti syeh Abdul Qadir al Jaelani.

Dalam ajaran tasawuf kepercayaan terhadap karomah itu penting sekali. Karomah akan selalu melekat pada seorang wali atau kiai. Wasilah hanya akan dilakukan kepada orang-orang yang memiliki karomah. Seseorang yang memiliki karomah dipandang mempunyai kedekatan dengan Allah.

Amalan Khataman

Ritual keagamaan yang tidak kalah pentingnya ialah khataman. Khataman merupakan ritual bersama yang dilakukan oleh para khalifah di bawah pimpinan guru sendiri yang dimaksudkan menyudahi atau *mungkasi* suatu rangkaian amalan

³¹ Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat*, h. 110

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad
tarekat dalam satu bulan.³² Khataman biasanya disebut dengan *muja>hadah*, karena upacara dan kegiatan ini dimaksudkan untuk bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas sepiritual para *salik*. *Muja>hadah* merupakan upacara sakral dilakukan dalam acara tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam sebuah tingkatan *z\ikir lathaif*.

Kesimpulan

Pendidikan karakter dalam tasawuf menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan kunci dalam mencapai keunggulan. Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis. Pendidikan karakter tiada lain adalah dengan mengadopsi dan mereduplikasi pola pendidikan tasawuf. Model pendidikan karakter dari hasil kajian ini adalah melalui metode *ta'alluq* (*relationship*), *tahaqquq* (*realization*) dan *takhalluq* (*adoption*). Tahapan itu dapat ditempuh melalui pembai'atan, *z\ikir* manakiban dan *mujahada* dalam tradisi tarekat.

Daftar Pustaka

- Al Muzhiri, Zakiyudin Abd 'Adhim, *al Targhib wa Al-Tarhib min Al Hadits al Syarif*, Juz II, Bairut: Dar al Fikr, 1988.
- Aqib, Kharisudin, *Tafakur*, <http://www.metafisika-center.org/index.php?option=com>. Diakses tanggal 14 Mei 2011.
- , *An Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, Nganjuk: Ulul Albab Pers, 2009
- , *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyambandi*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- 'Arifin, A. Shahibulwafa Tajul, *Kita Uquudul Jumaan: Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawasul, Silsilah*, Tasikmalaya: Mudawamah Waeohmah, 2009.

³² Majid, "Pesantren dan Tasawuf", h. 110

Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad

Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1991

Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Hamid, Abu, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (Ed), *Agama Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1983.

Hasan, Said Hamid, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo. Cet. I., 2007.

Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975.

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991.

Majid, Nurcholis, "Pesantren dan Tasawuf" dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Mas'ud, Abdurrahman, "Sejarah dan Budaya Pesantren" dalam Ismail S.M. (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

-----, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Mu'thi, Abdul Wahib, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam dan Ajaran-ajaranya, dalam Tasawuf*, Jakarta: Paramadina, t.th.

Prasodjo, Sudjoko, dkk., *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES 1982.

- Pendidikan Karakter, oleh: A. Jauhar Fuad
- Rahmawati, *Aspek Pendidikan Tasawuf Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji*, 5 Agustus 2010.
- Saerozi, Zamroji, *al Tadzkirat al Nafi'ah fi Silsilati al-Thariqah al Qadiriyyah wa al Naqsyabandiyah*, Jilid II, Pare: T.p, 1986.
- Subandi, M.A., *Dimensi Sosial Psikologi: Dzikir Pembelah Dada*, Yagyakarta: Campus Press, 2005
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Valiuddin, Mir, *Contemplative Disciplines in Sufism*. Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan Judul, *Zikir Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Wahid, Abdurrahman, "Pesantren dan Subkultur," dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Wahid, Salahuddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren", *Aula*, Surabaya, PWNu Jawa Timur, 2011.